

Problematika Penerapan Metode Tamyiz dalam Pembelajaran *Qawa'id* di MA DDI As-Salman Allakuang Sidrap

Ahmad Syafi'i

UIN Alauddin Makassar

Email: ahmadsyafii312@gmail.com

Almutawakkil Alallah

UIN Alauddin Makassar

Email: mutawakkil281298@gmail.com

Anwar Abd. Rahman

UIN Alauddin Makassar

Email: anwarabdrahman@gmail.com

Abstract: *Tamyiz* adalah metode yang disajikan dengan mudah dan menyenangkan. Produk metode ini mampu menerjemahkan Al-Qur'an dan kitab kuning dalam waktu 100 jam. Metode ini mengedepankan efisiensi dan efektifitas dalam pembelajaran *Qawa'id*. Namun, penerapan metode *Tamyiz* pada peserta didik di MA DDI As-Salman Allakuang Sidrap masih banyak yang belum memahami penggunaannya, seperti isim dan fi'il. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis problematika dan mendeskripsikan upaya mengatasi problematika penerapan metode *Tamyiz* pada pembelajaran *Qawa'id* di MA DDI As-Salman Allakuang Sidrap. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan model studi kasus. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dikumpulkan, direduksi, disajikan, dan kemudian disimpulkan. Kemudian, data diuji keabsahannya dengan menggunakan triangulasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) kendala yang ditemukan pada siswa adalah sulit beradaptasi, sulit mengikuti irama, kurang semangat, kurang lancar dalam membaca Al-Qur'an, dan jumlah siswa yang banyak. Kendala yang ditemukan dari guru adalah kurangnya tenaga pengajar. Kendala sarana prasarana seperti pemesanan buku yang lambat dan tidak fokus sehingga sering tidak berfungsi. (2) Upaya mengatasi problematika siswa, yaitu pembiasaan, merubah ritme, diberi motivasi, penyaringan dan pembinaan khusus, dan klasifikasi. Solusi untuk masalah guru yaitu rekrutmen guru. Solusi untuk sarana prasarana yaitu memfotokopi buku-buku *Tamyiz* dan menggunakan media konvensional (papan tulis).

Keyword: Problematika, Metode *Tamyiz*, *Qawa'id*.

Pendahuluan

Dewasa ini, berbagai inovasi metode pun telah banyak diaplikasikan. Tak lepas dari segmen awal bahasa Arab sebagai bahasa Islam, teknik utama yang muncul, misalnya, strategi abjad, berarti menyiapkan siswa untuk membaca Alquran (Effendi, 2009). Selain itu, sebagai salah satu kualitas pendidikan Islam live in school adalah strategi interpretasi sintaksis (*qawa'id wa tarjamah*) dengan metode memperkenalkan pendidik dan peserta didik baik yang memegang buku maupun buku (Effendi, 2009). Kemudian, pada masa kini, berbagai teknik kreatif telah umum diterapkan, salah satunya adalah strategi Tamyiz

Al-tariqatu ahammu min al-maddah adalah landasan konseptual metode Tamyiz. Hal inilah yang mengantarkan sebuah pesan bahwa urgensi cara mengalahkan materi ajar (Syafi'i et al., 2023). Semenjak eksistensi metode ini, banyak institusi pendidikan yang telah membuktikannya. Hal ini terbukti dengan semakin banyaknya pesantren maupun lembaga formal yang menerapkan metode ini.

Menurut K.H. Dr. Aksin Sakho Muhammad, Rektor IIQ Jakarta mengatakan bahwa “metode Tamyiz merupakan formulasi teori nahwu sharaf quantum dengan belajar mudah dan menyenangkan” (Abaza, 2011). Selain itu, Abaza mendefinisikan metode Tamyiz ini dapat menghasilkan siswa yang mampu menerjemahkan al-Qur'an dan kitab kuning dalam 100 jam belajar.

Umumnya, metode ini sangat mementingkan pembelajaran tersampaikan dengan cara yang gampang dan lebih efisien. Bahkan jika memungkinkan, efisiensi tersebut menghasilkan peserta didik yang mampu mentransfer pengetahuannya kepada orang lain (Himam & Raswan, 2017). Tamyiz merupakan cara mengajar yang simpel sehingga mudah memahami bahasa Arab. Biasanya, orang membutuhkan bantuan les atau kursus tertentu untuk meringkas waktu belajar sehingga mudah dipahami dengan baik (Aidah et al., 2023). Metode ini didesain sendiri oleh orang Indonesia, sehingga letak keunggulannya menyesuaikan dengan karakter belajar orang Indonesia (el Fauzy, 2018).

Setiap metode pasti memiliki plus dan minus (Furoidah & Amalia, 2021). MA DDI As-Salman Allakuang Sidrap contohnya, salah satu madrasah yang menggunakan metode Tamyiz dalam pembelajaran *qawa'id*. Berdasarkan hasil observasi, masih terdapat beberapa peserta didik yang belum memahami *qawa'id*. Hal ini dibuktikan melalui hasil pengujian/tes menggunakan QS al-Baqarah/1: 1 dan seterusnya, guru bidang studi *Qawa'id* yakni Jumardi Darwis (2022) mengemukakan bahwa meskipun teori telah disampaikan secara komprehensif (100 jam pelajaran), ternyata masih ditemukan banyak kesalahan seperti tidak mampu membedakan *isim*, *fi'il*, dan *huruf*. Kemudian, peserta didik menyebutnya secara asal. Ketika membaca *yu'minuna*, *yunfiquna*, *razaqna*, *unzila*, mengira bahwa itu *isim*, padahal *fi'il*. Begitupun sebaliknya, ada yang mengira *al-kitabu*, *hudan*, *al-akhirah* itu *fi'il*, padahal *isim*. Pada kasus yang lain, ada yang mampu menyebutkan *isim*, tapi tidak tahu mengkategorikan apakah yang ditunjuk itu *isim nakirah* atau *ma'rifah*. Ada yang bisa menyebut huruf yang ditunjuknya itu *fi'il*, tapi tidak bisa mengkategorikan itu *fi'il madhi* atau *mudhari'*. Pun demikian dengan huruf, ada yang mampu menyebutnya, tetapi tidak tahu apakah itu termasuk huruf *jar* atau yang lainnya (Darwis, 2022)

Perkara dasar ini seyogyanya sudah harus tuntas di awal pembelajaran *qawa'id*. Harapannya, masalah ini bisa terselesaikan menggunakan metode Tamyiz, namun faktanya berbeda dari apa yang diharapkan. Dampak dari penggunaan metode semacam ini tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti peserta didik, guru, dan juga fasilitas madrasah (Darwis, 2022).

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti “Problematika Penerapan Metode Tamyiz dalam Pembelajaran *Qawa'id* di MA DDI As-Salman Allakuang Sidrap”.

Landasan Teori

1. Definisi Metode Tamyiz

Tamyiz merupakan metode penjabaran dari hipotesa kuantum nahwu-sharaf dengan pendekatan pembelajaran yang sederhana dan menyenangkan yang difokuskan pada anak-anak yang cerdas belajar al-Qur'an dan Kitab Kuning sejak dini di jenjang pendidikan dasar. Suatu teknik yang dapat melahirkan pelajar dan setiap individu yang dapat membaca al-Qur'an dan dengan cepat dapat menjadi mahir dalam membaca, menafsirkan struktur kata serta mengartikan Al-Qur'an dan Kitab Kuning (Jaladri & Syafi'i, 2019). Dengan cara ini, teknik Tamyiz adalah strategi belajar yang sederhana, bermanfaat, dan menyenangkan untuk memiliki pilihan untuk menguraikan al-Quran dan Kitab Kuning.

Tamyiz memudahkan menguasai bahasa Arab serta bahasa al-Qur'an, mengingat metode tamyiz ditemukan oleh orang Indonesia, sehingga inkuiri adalah cara untuk menunjukkannya sesuai pemikiran dan pendekatan Indonesia. Sementara itu, kitab-kitab Nahwu Sharf (struktur bahasa/tanda baca bahasa Arab) selama ini merupakan pemahaman yang disusun oleh para pengamat dari Timur Tengah yang saat ini kompleks dalam bahasa Arab (el Fauzy, 2018). Dalam teknik Tamyiz, pengelompokan belajar diawali dengan huruf utama (*harf*), baru *isim* dan *fi'il*. Sedangkan kitab-kitab yang digunakan dalam mempelajari bahasa Arab umumnya dimulai dari mengenal *isim* dan *fi'il* terlebih dahulu, kemudian huruf terakhir.

2. Prinsip Belajar dan Mengajar Metode Tamyiz

a. Prinsip mengajar metode Tamyiz (neurolinguistics)

Fauziyyah et al., (2018) mengemukakan bahwa mengajar dengan bahasa *qalbu* (hati) serta menunjukkan sintaksnya. Dengan prinsip mengajar menggunakan *neurolinguistics*, maka guru mengajar dengan cara yang menyenangkan dan pembelajaran aktif. Dalam Tamyiz, guru harus memblack list punishment, galak, serta menakutkan bagi peserta didik (santri).

b. Prinsip belajar metode Tamyiz

1) LADUNI (*ilate kudu muni*)

Peserta didik maju dengan meningkatkan suaranya (sebagai metode untuk meningkatkan pemanfaatan kemampuan otak kiri dan kanan secara wajar), dikombinasikan dengan strategi redundansi integratif (sebagai pendekatan untuk meningkatkan kemampuan pikiran jiwa), sehingga hasil belajar akan lebih ideal. Pendekatan pembelajarannya adalah dengan menjawab, misalnya meniru banyak, berpikir sedikit dan mempertahankan sedikit dalam siklus elaborasi atau seperti “tidak berpikir”, “tidak ingat”, dan “cukup menyalin dengan suara keras (*ilate kudu muni*)”. Jadi, laduni adalah strategi belajar dengan idealnya mengaktifkan seluruh otak manusia dengan berdiri tegak (el Fauzy, 2018).

Pikiran manusia terbagi menjadi dua sisi ekuator yakni otak kiri dan otak kanan. Kemampuan otak kebebasan bersama dan pikiran kiri sama sekali berbeda. Pembagian

sisi ekuator otak besar ini mempengaruhi sikap manusia. Otak kanan adalah belahan otak dunia yang mampu berpikir secara komprehensif, spasial, alegoris dan berfokus pada insting, elaborasi, dan faktor. Pikiran yang benar berpusat pada hal-hal yang dinamis secara kreatif. Misalnya musik, lukisan dan berbagai hal yang membutuhkan daya cipta dan kemampuan imajinatif. Semua struktur, bentuk dan variasi akan seluruhnya dikonsumsi oleh otak kanan. Pikiran yang benar pada umumnya akan berpikir secara sewenang-wenang dan wajar. Sedangkan akal yang diteruskan adalah bagian otak besar dari garis khatulistiwa yang mampu berpikir secara bijaksana, sistematis, urut, lurus dan deduktif, (misalnya untuk mencari cara membaca, bahasa, juggling bagian-bagian ilmu pengetahuan). Otak kiri digunakan untuk merenungkan hal-hal yang numerik dan logis. Otak kiri cenderung akan berpikir secara masuk akal, lugas dan masuk akal (Lusiawati, 2017).

2) SENTOT (Santri TOT)

Model pembelajaran santri adalah model ustadz yang berpesan/memberi pengertian kepada santri, anak kecil pun bisa mendidik tarjamah al-Qur'an dan Kitab Kuning sebagaimana ustadz/kyai mendidik santri. Pendekatan untuk mengajar adalah memperdengarkan, memperlihatkan dan menuntun (el Fauzy, 2018). Melalui pembelajaran *qawa'id* menggunakan metode Tamyiz bahwa guru yang mengajarkan kepada peserta didik, kemudian peserta didik pun sudah mampu mengajarkan kepada orang lain. Hal ini seiring dengan sebuah hadis Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh Bukhari nomor 5027 bahwa:

حَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه البخاري)

Artinya: Sebaik-baik kamu sekalian ialah yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya (al-Bukhari, 1996).

Berdasar pada arti hadis di atas, dapat dipahami bahwa makna simultan dan konsistensi terkandung dalam terma *ta'allam* dan *wa'allamahu*. *Ta'allam* bermakna mempelajari dan *'allamahu* berarti mengajarkannya. Artinya, setelah mengetahui suatu ilmu, maka seyogyanya ilmu ditransfer atau disharing kepada orang lain

3. Tahapan dan Teknik Metode Tamyiz

Fauziyyah et al., (2018) mengemukakan tentang tahapan dan teknik dalam pembelajaran *nahwu sarf* dengan metode Tamyiz adalah sebagai berikut:

- a. Tamyiz 1 (belajar 24 jam) adalah tahap belajar agar mahir mengurai al-Qur'an dengan memanfaatkan referensi Kamus Kawkaban (referensi kamus unik untuk membantu kitab Tamyiz). Cara untuk Tamyiz 1 adalah bahwa siswa pandai membaca al-Qur'an sepotong-sepotong, dapat menguraikan, dan efektif (bekerja dengan referensi kamus).
- b. Tamyiz 2 (100 jam belajar) adalah tahap belajar agar mahir dalam menafsirkan Kitab Kuning. Tingkat Tamyiz 2 pandai membaca kitab kuning sepotong-sepotong, pandai *i'rab*, *awamil*, *shibhu al-jumlah*, *fi'liyah* dan *ibtidaiyah*.
- c. Tamyiz 3 adalah tahap belajar agar mahir mahir mengartikan dan menunjukkan al-Quran dan Kitab Kuning. Pada level ini, anak didik diarahkan untuk menguasai hipotesis nahwu dan sharf dengan memahami maknanya.

4. Kelebihan Metode Tamyiz

- a. Tamyiz lebih ke arah penguraian pembelajaran bahasa Arab yang disesuaikan dengan keadaan khusus Indonesia.

- b. Yang menarik dari Tamyiz adalah bahwa pendidikan harf dan isim jamid lebih banyak dari pada belajar yang lain, misalnya nahwu dan sharf, karena dalam bahasa Arab dan beberapa bahasa lain yang paling banyak ditemukan adalah harf dan jawamid.
- c. Pada bagian pendistribusian, Tamyiz melakukan pendistribusian yang besar dengan mengarahkan tahapan persiapan ke berbagai organisasi serta memanfaatkan daya tarik dimana para pendidik Tamyiz adalah individu yang berusia di bawah 12 tahun. Oleh karena itu, Tamyiz telah diliput oleh media publik Indonesia sebagai karya anak muda (Himam & Raswan, 2017).

5. Konsep *Qawa'id*

Qawa'id merupakan jamak dari bahasa Arab yaitu قَوَائِدُ yang artinya aturan, undang-undang (Watson, 1984). Adapun dalam ilmu bahasa Arab *qawa'id* adalah aturan-aturan atau kaidah-kaidah yang terdapat dalam menyusun kalimat bahasa Arab, dimana cabang dari ilmu *qawa'id*, di mana cabang dari ilmu *qawa'id* ini sangat banyak diantaranya adalah ilmu *nahwu* dan *sharf*.

Pembelajaran *qawa'id* adalah proses kolaborasi siswa dengan keadaannya saat ini untuk situasi materi *qawa'id* sehingga ada penyesuaian cara berperilaku siswa di mana mereka dapat memahami menguasai *qawa'id* dan itu wajar. mereka dapat menyampaikan dengan menggunakan bahasa Arab dengan tepat dan akurat (Setyawan, 2015).

6. Penelitian Terdahulu

Berikut hasil penelitian yang relevan dengan riset ini. *Pertama*, Pratiwi (2020) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa implementasi metode Tamyiz di Pondok Pesantren Wali sangat berdampak positif pada santri, karena disajikan dengan sangat menarik yaitu dinyanyikan, sehingga santri tidak dibebani hafalan. Hasil belajar tercapai dengan baik pula karena metode ini mampu memaksimalkan kinerja otak kanan, kiri, dan bawah sadar santri. Persepsi santri di awal mengira bahwa akan sulit untuk menerjemahkan al-Qur'an. dengan metode ini, ternyata semua itu dapat terbantahkan. Ini mengisyaratkan bahwa kognitif, afektif, dan psikomotorik santri dapat berkembang dan dapat mengingat hafalan dalam jangka panjang. *Kedua*, Ansharullah et al. (2021) dalam risetnya menunjukkan bahwa; 1) perencanaan metode Tamyiz dalam pembelajaran bahasa Arab dapat dikatakan dijalankan dengan baik sebab guru menyusun RPP terlebih dahulu; 2) pelaksanaan metode Tamyiz dalam pembelajaran Bahasa Arab dilakukan dengan baik sebab diterapkan apa yang tertuang dalam langkah-langkah RPP; 3) evaluasi metode Tamyiz pada pembelajaran Bahasa Arab dinilai baik, karena faktanya sesuai dengan apa yang direncanakan sebelumnya.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan model studi kasus. Studi kasus ialah penelitian pada kasus, yang biasa diartikan sebagai sebuah sistem yang terbatas (*bounded system*), dengan ciri-ciri sangat spesifik, kompleks, sedang terjadi, dan dalam sebuah sistem yang terintegrasi (Rosyada, 2020). Sebuah kasus harus spesifik dan urgen untuk dijelaskan karena kejadian tersebut menjelaskan kejadian lainnya. Sangat unik dan menarik, sedang terjadi, dan memiliki interkoneksi berbagai fenomena yang mengitarinya sehingga penjelasannya harus komprehensif. Berdasarkan pada karakter studi kasus yang berfokus pada fenomena tunggal, maka penelitian studi kasus bisa dilakukan dengan tujuan melakukan eksplorasi, eksplanasi, bahkan deskripsi (Rosyada, 2020).

Lokasi penelitian dilakukan di MA DDI As-Salman Allakuang Sidrap, berlokasi di Jalan

Lahalede, Maritengngae, Desa Allakuang, Kecamatan Maritengngae, Kabupaten Sidenreng Rappang, Provinsi Sulawesi Selatan. Madrasah ini berada di bawah naungan Pondok Pesantren DDI As-Salman.

Data dalam penelitian ini bersumber pada data primer yaitu hasil wawancara peneliti dengan informan meliputi kepala MA DDI As-Salman Allakuang Sidrap, wakil kepala MA DDI As-Salman Allakuang Sidrap bidang kurikulum, wakil kepala MA DDI As-Salman Allakuang Sidrap bidang kesiswaan, wakil kepala MA DDI As-Salman Allakuang Sidrap bidang sarana dan prasarana, guru bidang studi Qawa'id, serta siswa dan siswi MA DDI As-Salman Allakuang Sidrap. Adapun data sekunder meliputi dokumen-dokumen lembaga dan santri MA DDI As-Salman Allakuang Sidrap, serta referensi atau buku-buku yang relevan dengan masalah yang menjadi fokus penelitian yang berkaitan dengan metode Tamyiz.

Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. instrumen pengumpulan data yaitu pedoman observasi, pedoman wawancara, dan list dokumentasi. Teknik pengolahan dan analisis data menggunakan prosedur analisis yang simpel, keduanya menggunakan istilah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Rosyada, 2020). Selanjutnya, data dianalisis kembali menggunakan triangulasi.

Hasil dan Pembahasan

1. Kendala Penerapan Metode Tamyiz dalam Pembelajaran Qawa'id di MA DDI As-Salman Allakuang Sidrap

a. Kendala yang Muncul pada Peserta Didik

1) Sulit beradaptasi

Kesan pertama kesulitan yang dirasakan peserta didik itu muncul karena dipengaruhi oleh *background*. Ada yang berlatar belakang alumni SMP, ada juga alumni MTs (pesantren). Hanya saja, metode ini merupakan metode yang baru, sehingga perlu diadaptasikan terlebih dahulu supaya memudahkan penerimaannya bagi peserta didik.

Mulyadi dalam Awaluddin (2021) menuturkan bahwa variasi cara hidup santri dengan cara hidup pesantren, dalam artian, latihan di pesantren dan madrasah, disiplin pesantren dan madrasah dengan moral di mana pesantren ditemukan sangat penting bagi siswa untuk belajar. Mengerjakan. Strategi pertunjukan kitab kuning menuntut adanya peserta didik untuk berkonsentrasi pada kitab tersebut dalam permusyawaratan dengan kyai atau ustadz dan premis teknik pertunjukan dalam majelis. Teknik pembelajaran kitab kuning merupakan strategi pembelajaran yang memiliki tingkat kesulitan tersendiri dalam pendidikan Islam adat karena kerangka ini membutuhkan pemahaman, keuletan, kepatuhan, dan disiplin individu peserta didik. Mengutip penilaian Ardiansyah yang sependapat dengan penilaian bahwa teknik pembelajaran kitab kuning membutuhkan pemahaman, keteguhan, ketekunan, dan kedisiplinan siswa, agar tidak kelelahan secara efektif dalam mempelajari bahasa Arab, qawa'id, dan dialek bahasa Arab lainnya.

Berbicara terkait background pendidikan sebelumnya, tentu menjadi salah satu faktor penghambat dalam pembelajaran Bahasa Arab, baik itu qawa'id atau nahwu sharf. Hal ini diperjelas oleh Ridho dalam penelitian Suib (2022) bahwa mahasiswa jurusan Bahasa Arab yang notabeneanya alumni madrasah sudah banyak dan sering mendapati kesulitan dalam memahami Bahasa Arab, apalagi mahasiswa yang dulunya tamatan sekolah umum, notabeneanya belum akrab dan belum pernah bertemu langsung dengan materi Bahasa

Arab. Oleh sebab itu, latar belakang pendidikan sangat menentukan pembelajaran peserta didik dalam memahami qawa'id di MA DDI As-Salman Allakuang Sidrap.

2) Sulit mengikuti irama

Irama-irama nyanyian yang jadul untuk generasi kekinian tidak cocok dan tidak efektif digunakan. Pertama, jarang didengar oleh peserta didik. Kedua, asing bagi mereka. Ketiga, sulit mengikuti irama-iramanya. Jadi, kesan-kesan sulit yang dirasakan peserta didik muncul pada saat Tamyiz dipraktikkan.

Seyogyanya, peserta didik perlu menguasai substansi topik melalui model, aplikasi, dan pengalaman dari realitas saat ini, baik di dalam maupun di luar sekolah. Siswa akan memahami dan menguasai lebih banyak hal yang berhubungan dengan topik sementara pembelajaran mereka relevan, menarik, dan penting bagi kehidupan mereka. Yayasan pendidikan harus menunjukkan sesuatu yang berhubungan dengan yang asli di mata publik, dunia kerja, pertemuan. Para wali pun ikut ambil bagian untuk menghapuskan batasan-batasan antara sekolah dan kenyataan saat ini (Maknun et al., 2018).

Sebagai sebuah tantangan abad 21, realita seperti ini memang tidak dapat membutakan dunia akan fenomena ini. Jadi, guru harus mengupgrade pengetahuan dan wawasan terkait penggunaan irama dan nyanyian sebagai startegi pembelajaran, khususnya pada metode Tamyiz. Dengan memanfaatkan gadget, guru dapat memanfaatkan teknologi informasi untuk digunakan sebagai nada dasar atau acuan dalam menggunakan startegi nyanyian.

3) Kurang semangat

Faktor yang membuat peserta didik kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran qawa'id menggunakan metode Tamyiz karena guru hanya kurang kreatif dan inovatif. Hal ini muncul dikarenakan guru terkesan monoton dan textbook. Selain membosankan, tentu tidak menarik atensi peserta didik. Hal semacam ini sudah menjadi lagu lama dalam dunia pendidikan.

Ketidak hadirannya semangat pada peserta didik menjadi penghambat penerapan metode Tamyiz dalam pembelajaran qawa'id di MA DDI As-Salman Allakuang Sidrap. Pertama, peserta didik tidak semangat karena pengulangan-pengulangan terjadi beberapa kali. Dalam pelaksanaan metode Tamyiz, apabila hendak beranjak pada kolom berikutnya, maka kolom pertama harus diulangi kembali sebagai bentuk metode muraja'ah atau reinforcement. Hal ini bertujuan untuk memperkuat kembali ingatan peserta didik terhadap materi pada kolom awal, sehingga memudahkan pembelajaran materi pada kolom kedua, bahkan pada kolom-kolom berikutnya.

Kedua, irama-irama yang digunakan dalam penerapan metode Tamyiz irrelevant dengan situasi dan kondisi peserta didik. Sebut saja pada kolom pertama, Iwak Peyek yang dipopulerkan oleh Trio Macan. Dapat dipahami bahwa lagu ini hampir tidak pernah terdengar lagi pada platform mana pun, baik itu TV, radio, bahkan gadget. Kecenderungan peserta didik terbawa arus karena gawainya melalui sajian musik-musik kekinian, tentu mengaburkan irama pada metode Tamyiz ini. Jadi, kurangnya minat peserta didik pada irama-irama lagu zaman dahulu, menjadi penyebab permasalahan metode Tamyiz.

4) Kurang lancar membaca al-Qur'an

Bacaan al-Quran yang terbata-bata menjadi salah satu faktor penyebab peserta didik dalam memahami qawa'id menggunakan metode Tamyiz di MA DDI As-Salman

Allakuang Sidrap Disebabkan karena peserta didik yang berasal dari sekolah umum yang notabenehnya tidak terlalu menekankan pada kemahiran membaca al-Quran.

Fenomena permasalahan satu ini merupakan problem basic namun paling kompleks dalam semua pembelajaran agama, khususnya agama Islam. dapat dikatakan bahwa pembelajaran akan sangat terhambat apabila peserta didik belum lancar membaca al-Qur'an. Terbata-bata atau terputus-putus cara membacanya, akan menyulitkan guru dalam menentukan metode dan media pembelajaran saat pembelajaran inti sedang berlangsung.

5) Jumlah peserta didik yang banyak

Kelebihan kuantitas peserta didik dalam kelas menjadi salah satu faktor penghambat dalam menerapkan metode ini dalam pembelajaran *qawa'id*, karena proses pembelajaran menjadi terganggu diakibatkan beberapa siswa yang mengganggu konsentrasi siswa yang lain. Seperti ribut tidak jelas di dalam kelas, menyanyikan lagu asli dari irama yang sama dengan kolom yang ada, terdapat juga siswa yang asal teriak tanpa mengikuti irama yang telah dicontohkan oleh tenaga pendidik.

b. Kendala pada Pendidik

Guru *qawa'id* di MA DDI As-Salman Allakuang Sidrap yaitu hanya satu orang. Jumardi Darwis adalah guru pengampu bidang studi *qawa'id* yang dimaksud. Statement ini diungkapkan oleh seluruh siswa yang diwawancarai bahwa memang guru *qawa'id* di MA hanya satu orang guru saja (Nurhasim, 2022).

Berbekal pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa kekurangan guru merupakan satu masalah pokok dalam pembelajaran. Kuantitas guru yang kurang, minim, sedikit, sangat tidak mendukung efektivitas pembelajaran di kelas.

Jumlah sekolah di Indonesia sangat banyak bahkan di daerah pedesaan. Namun, beberapa sekolah memiliki jumlah guru yang timpang dengan jumlah siswanya. Hal ini terjadi baik di tingkat sekolah dasar, menengah, atau menengah. Jadi proporsinya seharusnya tidak memadai, karena jumlah siswanya terlalu banyak. Dalam beberapa kasus, seorang pendidik perlu melatih secara bersamaan di beberapa kelas untuk memenuhi perintah mengajar negara. Ketidaksesuaian proporsi pendidik dengan siswa sering terjadi di sekolah-sekolah yang dibiayai pemerintah, terutama di daerah-daerah yang agak internal. Di daerah yang jauh, anak-anak lebih menyukai sekolah yang terdekat dengan rumah mereka. Namun di sini jumlah pengajarnya terlalu sedikit untuk menampung jumlah mahasiswa yang sangat banyak, sehingga diperlukan tambahan tenaga pengajar. (Anggraini et al., 2022).

Salah satu kendala di MA DDI As-Salman Allakuang Sidrap ialah kurangnya guru pengampu bidang studi *qawa'id*. Adapun guru secara komprehensif, sudah termasuk banyak dan sudah sesuai dengan jumlah peserta didik yang banyak pula, sehingga seimbang (*balance*) tampaknya.

c. Kendala pada Sarana dan Prasarana

1) Pemesanan buku yang lambat

Pemesanan buku/kitab Tamyiz hanya diprioritaskan bagi pesantren atau madrasah yang ada di Jawa. Namun, bukan berarti permintaan buku atau kitab Tamyiz pesantren atau madrasah yang ada di luar Jawa dihiraukan, melainkan akan dikirimkan pada produksi berikutnya.

2) Media pembelajaran yang tidak berfungsi

Kepala MA DDI As-Salman Allakuang Sidrap mengemukakan bahwa hambatan dari segi sarana prasarana dipengaruhi oleh infokus/LCD yang kerap kali tidak berfungsi

(Mustakim, 2022). Masalah media pembelajaran yang sebenarnya berfungsi sebagai penunjang pembelajaran saja juga memberi dampak besar bagi keberhasilan penerapan metode Tamyiz.

3) Tidak tersedianya alat musik darbuka

Kendala penerapan metode Tamyiz muncul muncul fasilitas madrasah yaitu darbuka. Darbuka disini digunakan untuk mengiringi irama atau lagu Tamyiz. Namun, di MA DDI As-Salman Allakuang Sidrap tidak tersedia, karena madrasah ini belum menyiapkan ekstrakurikuler hadrah. Oleh sebab itu, pihak stakeholder mengusulkan untuk menggunakan media lainnya.

2. Upaya Mengatasi Kendala pada Penerapan Metode Tamyiz dalam Pembelajaran Qawa'id di MA DDI As-Salman Allakuang Sidrap

a. Solusi Problem Tamyiz pada Peserta Didik

1) Habitiasi (pembiasaan)

Pembiasaan atau yang kekinianya disebut habitiasi dalam bahasa Arab disebut dengan *ta'dib*. Terma *ta'dib* *mufradnya* adalah *addaba*. Muhammad Yunus mengartikannya dengan memberi adab atau mendidik (Ramadhani et al., 2023). Seirama dengan hal ini, Syed M. Naquib Al-Attas dalam Iqbal (2020) menggunakan terminologi *ta'dib* untuk mendefinisikan pendidikan. Menurutnya, pendidikan adalah peresapan atau penyemaian (*instilling*) dan penanaman (*inculcation*) adab dalam diri seseorang. Oleh sebab itu, kedudukan adab sebagai konten yang harus ditanamkan dalam proses pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Tujuan dari model pembiasaan (*al-ta'dib*) ini ialah agar peserta didik mampu dengan mudah memahami materi *qawa'id* menggunakan metode Tamyiz. Adapun respon peserta didik setelah diberikan solusi solutif berupa habitiasi ialah mengikut saja.

Pembelajaran *qawa'id* sebagai bidang studi baru, memang sudah seharusnya dibiasakan. Apabila pelajaran pondok saja dikesampingkan, maka kesan belajar di pondok pesantren menjadi sebuah nama saja. Belajar bukan lagi didasarkan pada kegiatan menimba ilmu, melainkan memilih ilmu. Oleh sebab itu, sikap nurut merupakan sikap yang efektif untuk mendukung kegiatan pembiasaan.

Kepala MA DDI As-Salman, Abd. Mustakim (2022) mengemukakan bahwa selain pembiasaan, faktor niat dan usaha juga menjadi solusi solutif atas permasalahan peserta didik yang kesulitan beradaptasi. *Culture shock* dan peserta didik yang memilih menjauhi materi *qawa'id*, disebabkan oleh lemahnya motivasi yang dipengaruhi oleh niat. Niat merupakan perkara yang sangat urgen dalam kegiatan belajar. Oleh sebab itu, peranan niat ini sangat menentukan hasil akhirnya suatu kegiatan, karena niat inilah yang membentuk tujuan santri untuk dapat memahami *qawa'id*, baik menggunakan metode ataupun tidak, baik menggunakan strategi ataupun tidak.

Perkara niat adalah sesuatu hal yang sangat fundamental dalam suatu kegiatan, khususnya bagi kalangan muslim, sebab niat menjadi penentu perbuatan mana yang dapat diganjar pahala dan tidak diganjar pahala. Rasulullah saw pernah bersabda yang diriwayatkan oleh Bukhari nomor 1 yang artinya, "*sesungguhnya amal perbuatan itu tergantung niat dan setiap perbuatan bergantung pada apa yang diniatkan*" (Al-Bukhari, 1996).

Belajar adalah proses adaptasi seseorang yang bersifat progresif. Dalam artian, proses penyesuaian yang berkembang secara terus menerus merupakan akibat dari

belajar. Perubahan perilaku ini cenderung mengarah kepada hal-hal yang positif (Mulyadi et al., 2017). Supaya kegiatan belajar menjadi pahala dan berbuah keberkahan, oleh sebab itu, seyogyanya berniat terlebih dahulu.

Upaya ini juga merupakan sarana membentuk budaya religius di kalangan madrasah yang notabenehnya juga pondok pesantren. Menurut Fadhlurrahman et al. (2021) bahwa budaya religius merupakan wadah meng*improve* proses pembelajaran dan iklim belajar, mengingat pada tingkat dasar budaya ketat dapat membentuk iklim belajar yang membantu untuk melaksanakan pendekatan pembelajaran konstruktivis. Dengan budaya yang ketat, iklim umum dapat dikontrol dan diselidiki untuk menjadi sumber pembelajaran, sehingga instruktur bukanlah satu-satunya sumber pembelajaran.

2) Mengubah irama

Mengubah irama nadham disesuaikan dengan tingkat kebutuhan peserta didik. Era 21 menggiring metode Tamyiz ini supaya bisa diadaptasikan dengan konteks kekinian. Lagu contohnya. Apabila peserta didik merasa kurang cocok dengan Iwak Peyek yang notabenehnya merupakan irama asli Tamyiz dari Indramayu, digubah menjadi Ikan di Dalam Kolam yang notabenehnya akhir-akhir ini baru terdengar di telinga berkat media sosial.

Lagu ini merupakan lagu Melayu asal negeri seberang, Malaysia. Pantas saja banyak yang menyukai, lagu ini memang benar-benar *trending* di semua sosial media. Tak hanya musiknya yang membuat candu, tetapi gaya orang yang menyanyikannya pun serasa sedang melawak.

3) Diberi motivasi

Motivasi menurut Suryabrata (2011) merupakan keadaan dimana seseorang mendorong sesuatu dalam dirinya untuk berbuat untuk tujuan yang hendak dicapai. Menurut Mc Donald dalam Kompri (2016) menyatakan bahwa motivasi adalah adanya energi yang berubah dalam diri seseorang, disadari ataupun tidak, energi tersebut mengarah pada perubahan positif. Woodwort dalam Sanjaya (2010) berpendapat, motivasi ialah sesuatu yang dapat mengarahkan seseorang untuk mencapai goals melalui aktivitas-aktivitas tertentu. Jadi, dapat diketahui sesungguhnya motivasi adalah hal-hal yang membuat seseorang terdorong untuk berbuat karena ada *goals* yang ingin dicapai. Perilaku yang menandakan seseorang berupaya mencapai target atau tujuannya tergantung pada motivasi yang dimilikinya. Semangat tidaknya usaha seseorang mencapai targetnya ditentukan oleh kuat tidaknya motivasinya (Sanjaya, 2010). Oleh sebab itu, perkara motivasi bukanlah sesuatu yang sepele. Itulah pentingnya menghadirkan motivasi dalam belajar karena sangat berpengaruh hasil akhir dari kegiatan belajar yang dilakukan. Motivasi belajar menurut Sanjaya (2010) berfungsi untuk mendorong peserta didik mengerjakan tugas-tugas dari guru dan mengarahkan perilaku peserta didik kepada tindakan positif, yakni melakukan aktivitas-aktivitas yang merujuk pada ketercapaian tujuannya.

Berbicara masalah prestasi belajar, biasanya dipengaruhi oleh dua perihal yaitu motivasi instrinsik dan ekstrinsik. Intrinsik ialah dorongan dari dalam diri peserta didik untuk mengerjakan sesuatu yang positif. Sebaliknya, ekstrinsik ialah dorongan dari luar diri peserta didik untuk berbuat positif. Sekalipun prestasi belajar dipengaruhi oleh motivasi ekstrinsik, sebenarnya prestasi belajar itu sangat ditentukan oleh diri pembelajar itu sendiri. Hal ini disebabkan karena motivasi ekstrinsik yang

menumbuhkan motivasi intrinsik, sehingga penentu keberhasilan dalam belajar ialah peserta didik itu sendiri. Hal ini sejalan dengan penggalan firman Allah dalam QS Al-Ra'd/13: 11:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ

Terjemahnya: Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri (Agama, 2004).

Shihab (2017) dalam tafsirnya Al-Mishbah menegaskan bahwa usaha yang dilakukan oleh Allah, terlebih dahulu dilakukan oleh manusia karena perihal ini menyangkut pribadinya. Tanpa usaha itu, perubahan tidak akan terjadi. Bisa saja terjadi perubahan penguasaan atau sistem, tetapi jika sisi dalam manusia tidak berubah, maka keadaan akan tetap bertahan sebagaimana sediakala. Menurut kacamata al-Qur'an, ayat ini secara tegas mengatakan perubahan yang dimaksud yaitu perubahan dari dalam diri manusia. Jadi, keadaan tidak akan pernah berubah sebelum individu itu sendiri yang mengubah keadaannya (ke arah positif).

4) Filtrasi dan pembinaan khusus

Solusi untuk mengatasi peserta didik yang belum lancar membaca al-Qur'an ialah dengan filtrasi dan pembinaan khusus. Kegiatan filtrasi dilakukan untuk memilah peserta didik yang benar-benar belum lancar membaca al-Qur'an. Tujuan kegiatan ini dilakukan untuk menyasar dengan efektif pemberian bimbingan khusus bagi mereka. Pembinaan khusus dimaksudkan supaya peserta didik dapat meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'annya, sehingga menunjang semua bentuk pembelajaran berbasis agama, baik di madrasah maupun pesantren. Adapun waktu pelaksanaan kegiatan ini ialah setiap Sabtu sampai Kamis selepas Ashar. Pembimbing pada kegiatan ini ialah semua guru yang diamanahkan untuk menjadi pembina asrama di pondok pesantren As-Salman Allakuang Sidrap.

Harapan kegiatan ini ialah peningkatan kemampuan membaca al-Qur'an pada peserta didik. Namun, satu hal yang perlu dipupuk seiring berjalannya kegiatan ini ialah perlunya konsistensi dalam belajar. Rajin adalah cara mewujudkan konsistensi, sehingga habituasi akan menjadi *habit*. Dalam peribahasa Indonesia disebutkan "alah bisa karena biasa". Dalam peribahasa Inggris disebutkan "*practice makes perfect*". Dalam bahasa Bugis disebutkan "*lele bulu te'lele abiasang*". Peribahasa yang *multilanguage* ini memang mengandung makna konsistensi dan istiqamah. Semua orang dari berbagai negara maupun suku sepakat akan hal itu. Oleh karena itu, orang Arab menyebutkan "*qalil faqalil fasara al-jibal*" yang artinya sedikit demi sedikit akan menjadi bukit. Maknanya, semakin dipupuk akan benar-benar menjadi besar dan mendarah daging kebiasaan itu.

5) Pengklasifikasian

Pengkalsifikasian itu merupakan upaya mengelompokkan peserta didik. Strategi yang dijalankan oleh Jumardi Darwis yaitu menggabung beberapa kelas lalu membuat kelompok-kelompok di dalamnya yang disesuaikan berdasarkan kemampuannya. Selain sebagai sarana untuk saling kenal-mengenal, juga sebagai sarana untuk mempermudah pembelajaran. Artinya, berbeda kelompok, berbeda pula *treatmentnya*.

b. Solusi Problem Tamyiz pada Pendidik

Problem real yang tengah dihadapi oleh pihak MA DDI As-Salman Allakuang Sidrap ialah minimnya jumlah guru *qawa'id*. Jadi, solusi solutif terhadap problema ini ialah perekrutan atau penambahan jumlah guru *qawa'id*. Upaya ini digalakkan karena ketidakseimbangan antara jumlah guru dengan peserta didik dalam pembelajaran *qawa'id*. Mengingat berapa pentingnya *qawa'id* bagi peserta didik yang berasal dari pondok pesantren mengharuskan solusi ini segera direalisasikan.

Pihak stakeholders MA DDI As-Salman Allakuang Sidrap telah melakukan beberapa koordinasi kepada seluruh warga madrasah bahwa perlunya penambahan guru yang konsentrasinya pada kajian kaidah bahasa Arab atau *qawa'id*. Bahkan, pada beberapa hal telah melakukan permintaan alumni Ma'had Aly As'adiyah Sengkang melalui persuratan, yang mana berisi tentang kenan kiranya untuk merekomendasikan mahasantri tingkat akhir atau alumni untuk dikirim ke MA DDI As-Salman Allakuang Sidrap. Latar belakang permintaan ini juga disampaikan dalam surat tersebut.

c. Solusi Problem Tamyiz pada Sarana dan Prasarana

1) Fotokopi buku Tamyiz

Permasalahan yang ditemui di MA DDI As-Salman Allakuang Sidrap ialah penggunaan buku yang seharusnya menunjang pembelajaran menjadi terhambat. Pendistribusian buku Tamyiz yang sudah dipesan hampir setiap saat mengalami hambatan. Di salah satu sisi terhambat pengirimannya, di sisi lain, pembelajaran tetap harus berlanjut meskipun buku belum di tangan peserta didik. Oleh sebab itu, solusi solutif yang efektif ialah memfotokopi buku Tamyiz.

Fotokopi merupakan solusi solutif dalam menangani keterlambatan pemesanan buku Tamyiz. Tak hanya terbentang oleh jarak, stok buku Tamyiz ini juga terbatas, sehingga ketika bukunya sudah habis, otomatis pihak Pondok Pesantren Bayt Tamyiz di Indramayu harus *me-restock* atau memproduksi dan menyediakan lagi buku Tamyiz.

Buku pelajaran tidak hanya berfungsi sebagai bahan atau materi ajar, tetapi juga sebagai media pembelajaran. Sanaky dalam Syafi'i & Rapi (2022) berpendapat bahwa media dalam pembelajaran adalah seperangkat alat dan bahan yang kemampuannya digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Ada dua bagian yang erat hubungannya, yaitu teknik dan media, dengan alasan bahwa hasil belajar masih di udara oleh kedua variabel tersebut. Bagaimanapun juga, tugas pendidik tidak kalah beratnya dalam hasil belajar. Oleh karena itu, kepiawaian seorang pendidik dalam memilih dan memanfaatkan media sangatlah penting.

Berangkat dari pernyataan di atas juga dapat dipahami bahwa peranan media sangat dibutuhkan dalam pembelajaran. Sekalipun media hanya menunjang informasi tersampaikan kepada peserta didik dengan mudah, tetapi ketika media mengalami hambatan, maka tidak hanya efektivitas pembelajaran yang terganggu, efisiensi juga pun demikian.

2) Menggunakan media konvensional

Solusi mengatasi infokus atau LCD yang kerap kali bermasalah yakni dengan menggunakan media yang lain. Papan tulis misalnya, media satu ini sudah sangat akrab bagi dunia pendidikan. Media ini sangat bersahabat (*available*) untuk digunakan.

3) Menggunakan pengeras suara (*speaker*)

Penggunaan alat penunjang dalam pembelajaran juga dapat menunjang hasil belajar, setidaknya minat belajarnya. Seperti yang baru-baru ini dirujuk bahwa media secara

keseluruhan merupakan perancah untuk menyampaikan pesan (Sanaky, 2013). Dari sini cenderung terlihat bahwa komponen-komponen dalam media terdiri dari pengirim, penerima, media yang digunakan, dan pesan yang ingin disampaikan. Media digunakan untuk menghubungkan dua pihak untuk saling berbicara (pengirim pesan dan penerima pesan), sehingga pesan dapat disampaikan.

Media dalam kaitannya dengan pembelajaran adalah sekumpulan perangkat dan bahan yang kemampuannya dimanfaatkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Ada dua bagian yang erat hubungannya, yaitu teknik dan media, dengan alasan bahwa hasil belajar masih ditinggikan oleh kedua variabel tersebut (Sardiman, 2005). Bagaimanapun juga, tugas pendidik tidak kalah beratnya dalam hasil belajar. Selanjutnya, keahlian seorang pendidik dalam memilih dan memanfaatkan media sangatlah penting. Dengan demikian penggunaan papan atau LCD tidak terlalu berpengaruh terhadap kemajuan siswa dalam belajar, karena kunci utama hasil belajar yang baik adalah imajinasi dan perkembangan siswa.

Kesimpulan

Masalah penerapan metode Tamyiz dalam pembelajaran *qawa'id* di MA DDI As-Salman Allakuang Sidrap terbagi kepada tiga berdasarkan aspek penghambatnya. *Pertama*, kendala yang muncul dari peserta didik meliputi sulit beradaptasi (*culture shock*), sulit mengikuti irama, kurang semangat, kurang lancar membaca al-Qur'an, dan jumlah peserta didik yang banyak. *Kedua*, kendala yang muncul dari guru yaitu minimnya sumber daya manusia (SDM). *Ketiga*, kendala yang muncul dari sarana dan prasarana meliputi pemesanan buku yang lambat, media pembelajaran seringkali tidak berfungsi, dan tidak tersedianya alat musik darbuka.

Upaya mengatasi masalah penerapan metode Tamyiz dalam pembelajaran *qawa'id* di MA DDI As-Salman Allakuang Sidrap terbagi kepada tiga berdasarkan aspek penghambatnya. *Pertama*, solusi *problem* yang muncul dari peserta didik meliputi habituasi (pembiasaan), mengubah irama, diberi motivasi, filtrasi dan pembinaan khusus, serta pengklasifikasian. *Kedua*, solusi *problem* yang muncul dari guru yaitu penambahan/perekrutan guru. *Ketiga*, solusi *problem* yang muncul dari sarana dan prasarana meliputi fotokopi buku Tamyiz, penggunaan media konvensional, dan penggunaan *speaker*.

Daftar Pustaka

- Abaza. (2011). *Tamyiz Pintar Tarjamah Al-Qur'an dan Kitab Kuning. 2011*. (Publishing (ed.); Tamyiz Pub).
- Agama, K. (2004). *Al-Jumanat al-'Ali: Al-Qur'an dan Terjemahnya*. J-Art.
- Aidah, A. N., Hidayat, A. F. S., & Annisa, M. N. (2023). Pengaruh Metode Tamyiz terhadap Penguasaan Kosakata Mata Pelajaran Bahasa Arab Siswa Kelas V SDI Al-Azhar 47 Samarinda. *Borneo Journal of Islamic Education*, 3(1), 101–116. <http://journal.uinsi.ac.id/index.php/bjie/article/view/6468>
- Al-Bukhari, A. M. bin I. (1996). *Shahih Bukhari*. Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah.

- Anggraini, N., Cobantoro, A. F., & Masykur, F. (2022). Pemberian Prioritas Penambahan Guru Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Magetan dengan Metode Weighted Sum Model. *Komputek: Jurnal Teknik Universitas Muhammadiyah Ponorogo*, 6(1), 106–118. <https://studentjournal.umpo.ac.id/index.php/komputek/article/view/1146>
- Ansharullah, M., Arifin, M. M., & Sholeh, M. F. (2021). Pembelajaran Bahasa Arab Menggunakan Metode Tamyiz di SMP Islam Sultan Agung 4 Semarang. *Prosiding Konstelasi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) Klaster Humanoira*. <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/kimuhum/article/view/8260>
- Awaluddin, A. F. (2021). Kemampuan Baca Kitab Kuning di Pesantren: Studi Komparatif Metode Mumtaz dan Metode Qawa'id wa Tarjamah pada Pendidikan Diniyah Formal (PDF). *Pusaka: Jurnal Khazanah Keagamaan*, 9(2), 199–208. <https://blamakassar.e-journal.id/pusaka/article/view/524>
- Effendi, A. F. (2009). *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Misykat.
- el Fauzy, H. I. (2018). Andragogi Pembelajaran Bahasa Arab Metode “Tamyiz” dalam Perspektif Pendidikan Non Formal. *International Conference of Students on Arabic Language Vol. 2*. <http://prosiding.arab-um.com/index.php/semnabama/article/view/188>
- Fadhlurrahman, Falikah, T. Y., & Akhmad, F. (2021). Investment of Religious Value of Problemated Students in MA Muhammadiyah 5 Pulung Ponorogo. *At-Ta'dib: Journal of Pesantren Education*, 16(1), 119–135. <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/6353>
- Fauziyyah, A., Ulfiah, & Hidayat, I. N. (2018). Efektivitas Metode Tamyiz terhadap Memori dalam Mempelajari Al-Qur'an pada Santri Pondok Pesantren Qur'an. *Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya*, 1(1), 37–52. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jpib/article/view/2070>
- Furoidah, A., & Amalia, M. (2021). Pendampingan Belajar Bahasa Arab melalui Metode Bernyanyi di Musholla Hidayatul Muta'allimat Jember. *An-Nuqthah: Journal of Education and Community Service*, 1(1), 19–24. <http://ejournal.inafas.ac.id/index.php/An-Nuqthah/article/view/591>
- Himam, M. W., & Raswan. (2017). Tamyiz: Model Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab Sebagai Bahasa Al-Qur'an. *Lisanul Arab: Journal of Arabic Teaching and Learning*, 6(1), 18–28. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/laa/article/view/14389>
- Iqbal, A. M. (2020). *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*. Pustaka Pelajar.
- Jaladri, K., & Syafi'i, I. (2019). Penerapan Metode Tamyiz dalam Pembelajaran Bahasa Arab di PPTQ-TD Tarbiyatul Ummah Sukoharjo 2015-2016. *Thulabuna*, 1(1).
- Kompri. (2016). *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*. Rosda Karya.
- Lusiawati, I. (2017). Pengembangan Otak dan Optimalisasi Sumber Daya Manusia. *Jurnal TEDC*, 11(2), 162–171. <http://ejournal.poltektedc.ac.id/index.php/tedc/article/view/74>
- Maknun, D., Genisa, M. U., Pamungkas, T., Hernawati, K., Purnomo, J., Khikmawati, M. N., & Tamimuddin, M. (2018). *Sukses Mendidik Anak di Abad 21*. Samudra Biru.
- Mulyadi, S., Basuki, A. M. H., & Rahardjo, W. (2017). *Psikologi Pendidikan: dengan Pendekatan Teori-teori Baru dalam Psikologi*. Rajawali Pers.
- Pratiwi, S. I. (2020). *Implementasi Pembelajaran Melalui Metode Tamyiz di Pondok Pesantren Wali Salatiga* [Universitas Negeri Semarang]. <http://lib.unnes.ac.id/40194/1/1201416061.pdf>
- Ramadhani, R. A., Ahmad, R. R. F., Octaviana, D. R., Roibin, & Syuhadak. (2023). Ta'dib: Character Foundations in the Perspective of Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *At-Ta'dib: Journal of Pesantren Education*, 18(1), 70–80. <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/8320>
- Rosyada, D. (2020). *Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Pendidikan*. Kencana.
- Sanaky, H. A. F. (2013). *Media Pembelajaran Interaktif-Inovatif*. Kaukaba Dipantara.
- Sanjaya, W. (2010). *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktek Pengembangan Kurikulum KTSP*. Kencana.

- Sardiman. (2005). *Interaksi dan Motivasi Belajar*. Rajawali Press.
- Setyawan, C. E. (2015). Pembelajaran Qawaid Bahasa Arab Menggunakan Metode Induktif Berbasis Istilah-istilah Linguistik. *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 4(2), 81–95. <https://www.journal.stainsyok.ac.id/index.php/almanar/article/view/54>
- Shihab, M. Q. (2017). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Suib, M. (2022). Esensi dan Sebab Kesulitan Berbahasa Aran serta Penanganannya dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Ta'limuna*, 1(1), 84–91. <https://e-journal.institutabdullahsaid.ac.id/index.php/jurnal-ta-limuna/article/view/137>
- Suryabrata, S. (2011). *Psikologi Pendidikan*. Raja Grafindo Persada.
- Syafi'i, A., Haddade, H., & Munir. (2023). Penerapan Metode Muraja'ah Darasa Patappulo Seddi pada Majelis Qurra' Wal Huffadz As'adiyah di Masjid Jami' Sengkang. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 89–110. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/9338>
- Syafi'i, A., & Rapi, M. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran: Menerapkan Model dalam Pengembangan Media Pembelajaran. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 14(1), 52–70. <http://e-jurnal.iainsorong.ac.id/index.php/Al-Riwayah/article/view/470>
- Watson, A. (1984). *Kamus Al-Munawwir*. Pondok Pesantren Munawwir.